

## Kesetaraan Gender

Perbincangan mengenai gender akhir-akhir ini semakin menarik berbagai kalangan tidak terkecuali bagi perguruan tinggi Islam. Bahkan, perhatian terhadap persoalan gender ini seolah-olah menjadi tolok ukur tingkat kemajuan atau kemodern-an sebuah komunitas. Artinya, sebuah komunitas dikatakan maju atau modern jika memiliki perhatian atau kepedulian terhadap gender, dan sebaliknya. Oleh sebab itu, agar tidak disebut kuno dan ketinggalan zaman, maka arus ini harus disambut sebaik mungkin. Hanya saja, mungkin yang masih perlu dipertimbangan khususnya bagi kalangan perguruan tinggi Islam, ialah bahwa persoalan gender atau persoalan hubungan laki-laki dan perempuan, semestinya selain dikaji dari sisi empirik baik dari perspektif sosiologis, antropologis, psikologis, sejarah atau lainnya, yang tidak kurang pentingnya adalah mengkaji dari sisi doktrin baik yang bersumber al Qur<sup>^</sup>an dan hadits dan pandangan ulama<sup>^</sup> terdahulu.

Isu gender sesungguhnya sudah cukup tua. Plato yang hidup kurang lebih 300 tahun sebelum masehi, sudah berbicara tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Yang digunakan sebagai dasar pijakan perbincangan, dari dulu hingga saat ini masih sama, yaitu menuntut agar dibangun kesetaraan dan keadilan. Berbagai pihak memandang atau paling tidak merasakan bahwa selama ini masih terdapat ketidak-setaraan dan ketidak-adilan di berbagai lapisan. Bahkan di antara orang yang paling dekat-pun, yaitu antara laki-laki dan perempuan masih terjadi. Perempuan dalam banyak kasus masih diposisikan pada wilayah yang kurang teruntungkan. Mereka (perempuan) banyak yang ditinggalkan, kurang diberi hak dan wewenang yang cukup dan bahkan (kadang-kala) dilecehkan. Kondisi seperti itulah, kiranya yang ingin diperjuangkan selama ini.

Keadilan dalam kehidupan bermasyarakat adalah hakiki, sentral, mutlak, dan harus selalu diperjuangkan. Tetapi pada kenyataannya, betapa susahnyanya memperoleh rasa keadilan itu, dan sebaliknya betapa mudahnya kita dapat menyaksikan dan merasakan yang bernama ketidakadilan itu. Kita selalu hidup dalam suasana ketidak-adilan. Ketidakadilan terjadi di mana saja. Ketidakadilan itu tidak saja bersumber dari adanya perbedaan status antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga terhadap berbagai kategori dalam berbagai komunitas lainnya. Kita saksikan misalnya, ketidak-adilan itu antara yang terdidik dengan yang tak terdidik, antara yang lemah dengan yang kuat, antara buruh dan majikan, antara yang mempunyai dengan yang tak mempunyai, antara yang berkuasa dengan yang tak berkuasa, dan masih banyak lagi lainnya. Kategori-kategori seperti ini melahirkan pembagian yang dirasakan tak seimbang dan melahirkan rasa ketidakadilan itu.

Nafsu untuk menguasai, memperoleh nilai lebih, mengalahkan dan lain-lain sejenisnya, semua itu adalah merupakan beberapa faktor internal pribadi yang selalu tumbuh dan berkembang dalam setiap kehidupan pribadi seseorang tanpa mengenal status dan peran yang disandang. Sebab, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin memperoleh sesuatu yang bersifat lebih dan resiko yang kecil. Siapa saja yang kuat, bernafsu menguasai dan mengalahkan dan bahkan akan menghisap mereka yang lemah. Yang lemah biasanya semakin lemah, sebab mereka justru harus memberikan apa yang dimiliki kepada pihak-pihak yang kuat. Fenomena kehidupan seperti itu ternyata terjadi dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Penjajahan, perbudakan, kuasa menguasai dan pengaruh mempengaruhi selalu terjadi dan ada pada setiap sejarah

kehidupan. Hanya bentuknya saja penghisapan dan kuasa menguasai itu yang beraneka ragam, ada yang tampak dan yang tersembunyi.

Terkait dengan persoalan gender, jika mengikuti alur logika di muka, pihak-pihak yang tertindas dan merasa diberlakukan tidak adil, pada saat ini, tidak selalu diderita oleh pihak-pihak perempuan melainkan juga terjadi pada pihak laki-laki. Pihak perempuan diperlakukan tidak setara dan kemudian tidak adil bukan semata-mata karena status keperempuannya, melainkan yang justru lebih dominan, menurut hemat saya, adalah oleh karena mereka sudah diberi citra “lemah” baik secara biologis, sosiologis, psikologis dan bahkan pilitis. Inilah yang menurut hemat saya awal dari bias gender yang mesti kita luruskan. Berbeda dengan hal itu, dalam realita, tidak sedikit saya menemukan kasus, laki-laki atau suami justru diperlakukan tidak adil oleh isterinya. Seorang suami karena posisinya terkalahkan oleh sang isteri, ia harus menanggung beban fisik dan psikis sekaligus.

Fenomena seperti disebutkan di muka, jumlahnya semakin banyak. Laki-laki yang mengalami nasib seperti ini lantaran ia memiliki kelemahan dan atau kekuarangan di hadapan isterinya. Ungkapan ini, saya anggap penting, untuk mengingatkan bahwa ketidak-adilan bukan semata-mata hanya menimpa seseorang berjenis kelamin tertentu, melainkan yang lebih penting adalah karena adanya kekuatan yang tak seimbang dan suasana adanya tingkat rasa kasih sayang yang lemah. Rasa kasih sayang sengaja saya pertegas untuk menunjukkan betapa pentingnya sikap itu ditumbuhkan dalam upaya membangun rasa keadilan itu. Dalam suasana ketidak-setaraan masih mungkin dibangun rasa keadilan jika di sana tumbuh kasih sayang itu. Sekedar contoh bahwa, anak kecil yang lemah seringkali justru dapat menguasai ayahnya yang perkasa, oleh karena di sana masih terdapat suasana kasih-sayang itu.

Berangkat dari pikiran sederhana ini, saya ingin mengatakan bahwa dalam upaya meningkatkan emansipasi dan peran wanita, tidak perlu menghadap-hadapkan antara laki-laki dan perempuan secara dikotomis, tetapi yang justru lebih penting adalah bagaimana memperkuat pihak-pihak yang lemah hingga akhirnya terjadi kesetaraan itu. Kaum perempuan yang tertindas, terabaikan hak-haknya, terkuasai, menurut hemat saya bukan oleh karena status keperempuannya, melainkan lebih banyak disebabkan oleh kelemahan-kelemahan yang disandang, misalnya dari aspek pendidikan, ekonomi, social dan lainnya. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan tidak bisa lain adalah seharusnya dilakukan lewat program-program yang berujung pada upaya memperkuat perempuan dari berbagai aspeknya itu.

Dalam masyarakat demokratis seperti sekarang ini, gender equality tidak cukup hanya dimaknai sebagai diperolehnya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan tetapi juga bagaimana perempuan bisa mengembangkan diri dan kemampuannya sampai tingkat maksimal, tanpa harus kehilangan jati diri dan harkatnya sebagai perempuan. Sebab, apalah artinya persamaan hak tersebut jika toh tidak bisa mengangkat citra perempuan itu sendiri. Dalam perspektif konvensional gender equality tampaknya memang sekedar perolehan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Maka ke depan, dalam membangun sebuah bangsa, perempuan seharusnya tidak boleh dipandang dan diposisikan dalam peran-peran pinggiran, tetapi harus diletakkan pada posisi strategis dan mulia, apalagi di lingkungan keluarga.

Namun terakhir, masih ada pertanyaan kecil yang perlu dipikirkan jawabnya, ialah jika kita selalu menuntut kesetaraan, maka sesungguhnya kesetaraan seperti apa yang seharusnya dibangun dalam kehidupan ini. Apakah dengan kesetaraan yang kita maksudkan itu ada jaminan kehidupan ini lebih membahagiakan semua pihak. Dalam banyak hal laki-laki dan perempuan memang sama. Dalam kitab suci Al Qur<sup>^</sup>an dinyatakan bahwa “Siapa saja yang beriman dan beramal sholeh, laki-laki atau pun perempuan Kami akan memberikan kehidupan yang layak”. Persoalan lain yang muncul kemudian adalah bahwa dalam kehidupan ini secara fisik dan psikis ada yang berada pada posisi lebih dari yang lain. Dan, selain itu, terdapat pula beberapa ayat al Qur<sup>^</sup>an maupun hadits nabi yang dapat memberi petunjuk tentang ketidaksetaraan itu. Menghadapi persoalan yang cukup pelik ini, selain harus dikaji dengan saksama, mendalam, dan tanpa henti, maka yang diperlukan pula adalah selalu berdo<sup>^</sup>a, semoga kita semua diberi petunjuk pada jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah diberi nikmat, dan bukan jalannya orang-orang yang sesat. *Wallahu a'lam*